

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi akut bersifat sistemik yang disebabkan oleh mikroorganisme *salmonella enterica* serotipe *typhi* yang dikenal dengan *salmonella typhi* (*S. typhi*). Penyakit ini masih sering dijumpai di negara berkembang yang terletak di subtropis dan daerah tropis seperti Indonesia (Idrus, 2020).

Salmonella typhi hanya hidup pada manusia, orang dengan demam tifoid membawa bakteri dalam aliran darah dan saluran usus mereka. Gejala yang timbul antara lain demam tinggi berkepanjangan (hipertermia) yang merupakan peningkatan suhu tubuh $>37,5^{\circ}\text{C}$ dapat disebabkan oleh gangguan hormon, gangguan metabolisme, peningkatan suhu lingkungan sekitar, lalu ada gejala kelelahan, sakit kepala, mual, sakit perut, dan sembelit atau diare. Beberapa kasus mungkin mengalami ruam serta kasus yang parah dapat menyebabkan komplikasi serius atau bahkan kematian. (Ratnawati, Arli and Sawitri, 2016). Pasien demam tifoid dengan masalah hipertermia jika tidak segera diatasi maka dapat berakibat fatal seperti kejang demam, syok, dehidrasi, dan dapat menyebabkan kematian (Mamik Ratnawati, Arif Suprihatin Arli, Monika Sawitri, 2018).

WHO memperkirakan beban penyakit demam tifoid global pada 11-20 juta kasus per tahun mengakibatkan sekitar 128.000-161.000 kematian per tahun, sebagian besar kasus terjadi di Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Afrika Sub-Sahara (WHO, 2022). Negara Indonesia kasus demam tifoid berkisar 350-810 per 100.000

penduduk, prevalensi penyakit ini di Indonesia sebesar 1,6% dan menduduki urutan ke-5 penyakit menular yang terjadi pada semua umur di Indonesia, yaitu sebesar 6,0% serta menduduki urutan ke-15 dalam penyebab kematian semua umur di Indonesia, yaitu sebesar 1,6% (Khairunnisa, Hidayat and Herardi,2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSUD Bangli didapatkan hasil pada tahun 2020 yaitu 22 kasus, di tahun 2021 yaitu sebanyak 7 kasus, di tahun 2022 yaitu sebanyak 28 kasus dan di tahun 2023 yaitu sebanyak 33 kasus.

Kasus demam tifoid sering terjadi pada rentang usia 3-19 tahun. Anak dibawah umur 5-11 tahun merupakan anak usia sekolah, dimana kelompok usia tersebut sering melakukan aktifitas di luar rumah sehingga mereka lebih rentan terkena demam tifoid karena daya tahan tubuhnya tidak sekuat orang dewasa atau karena kurangnya menjaga kebersihan saat makan dan minum, tidak mencuci tangan dengan baik setelah buang air kecil maupun buang air besar. (Musthofa, 2021). Demam (hipertermia) merupakan keluhan dan gejala klinis terpenting yang timbul pada semua pasien demam tifoid (Idrus, 2020).

Demam atau hipertermia dapat diturunkan dengan cara non-farmakologi seperti konduksi dan evaporasi. Konduksi panas merupakan perpindahan panas dari satu benda ke benda lain melalui kontak langsung. Ketika kulit kita yang hangat menyentuh kulit yang hangat, panas dipindahkan melalui penguapan, dimana energi panas diubah menjadi gas. Teknik non-farmakologi yang dapat digunakan untuk mengurangi kenaikan suhu tubuh pada pasien demam adalah dengan manajemen demam, yaitu dengan memberikan beberapa tindakan seperti kompres hangat, plester kompres, pemenuhan kebutuhan nutrisi, dan tirah baring (Putri, 2019).

Hipertermia adalah kondisi kegagalan pengaturan suhu tubuh (termoregulasi) akibat ketidakmampuan tubuh melepaskan atau mengeluarkan panas atau produksi panas yang berlebihan oleh tubuh dengan pelepasan panas dalam laju yang normal. Kriteria hipertermi berdasarkan suhu tubuh meliputi demam: jika bersuhu 37,50 C – 380 C. Febris: jika bersuhu 380 C – 390 C 3) Hipertermi: jika bersuhu >400 C (Koizer et al., 2016). Tanda dan gejala pada hipertermi yaitu kenaikan suhu tubuh diatas rentang normal, konvulsi (kejang), kulit kemerahan, pertambahan RR, takikardi dan saat disentuh tangan terasa hangat. Hipertermi terjadi karena peningkatan pusat pengatur suhu di hipotalamus (Idrus, 2020). Hipertemi jika tidak ditangani dengan segera dapat menyebabkan dehidrasi yang akan mengganggu keseimbangan elektrolit dan dapat menyebabkan kejang, kejang berulang dapat menyebabkan kerusakan sel otak mengakibatkan gangguan tingkah laku pada anak, serta dehidrasi berat dapat menyebabkan syok dan dapat berakibat fatal hingga berujung kematian (Iskandar & Indaryani, 2022).

Kompres hangat untuk mengurangi kenaikan suhu tubuh atau hipertermia pada pasien demam tifoid dapat dikombinasikan dengan bawang merah yang mengandung senyawa sulfur organik yaitu *Allylcysteine Sulfoxide (Alliin)* dan minyak kayu putih terkandung sejumlah senyawa kimia tertentu yang diketahui baik untuk kesehatan, seperti *cineole*, *linalool*, dan *terpineol*. Bawang merah yang digerus akan melepaskan *enzim alliinase* yang berfungsi sebagai katalisator untuk alliin yang akan bereaksi dengan senyawa lain misalnya kulit yang berfungsi menghancurkan bekuan darah, Kandungan minyak atsiri dalam bawang merah juga dapat melancarkan peredaran darah sehingga peredaran darah menjadi lancar. Kandungan lain dari bawang merah yang dapat menurunkan suhu tubuh adalah

florogusin, sikloaliin, metialiin, dan kaemferol (Linawati,Riska Dan Rima,2021). Minyak kayu putih diketahui memiliki sifat antioksidan, antiinflamasi, sekaligus penghilang rasa sakit yang dapat membantu menurunkan demam. minyak kayu putih juga dapat membantu mengurangi demam dengan melawan infeksi, dan merangsang produksi keringat sehingga mendinginkan tubuh. Senyawa dalam minyak esensial tersebut mampu merangsang kelenjar Eccrine yang mengeluarkan keringat. Selain itu, minyak ini juga membantu tubuh membuang racun melalui keringat (Fadli,2022).

Hasil penelitian dari Rinawati,Riska dan Rima (2021) menyatakan bahwa Setelah diberikan terapi kompres bawang merah dicampur minyak kayu putih pasien menunjukkan penurunan suhu tubuh, anak mau makan, ekspresi wajah normal, tidak ada tanda-tanda peningkatan suhu tubuh, sedangkan pada pasien kedua yang diberikan kompres hangat masih mengalami demam.Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuhana,Evodius dan Rizka. (2023) Menyatakan Pemberian kombinasi minyak kayu putih dengan bawang merah pada umumnya dilakukan oleh para orang tua dalam memudahkan pemberian pada anak yang mengalami demam, hal tersebut dilakukan dengan melumuri minyak bawang tersebut kearea kepala, dada, perut, belakang dan seluruh tubuh anak. Rata-rata orangtua menjawab bahwa dengan cara tersebut mereka merasakan suhu tubuh anaknya kembali normal (tidak panas).

Berdasarkan hasil data riset dari berbagai sumber diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat karya tulis ilmiah yang berjudul “Asuhan keperawatan hipertermia pada anak dengan terapi kompres bawang merah dicampur minyak kayu putih di Ruang Jempiring RSUD Bangli”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan suatu masalah dalam karya tulis ilmiah ini yaitu bagaimanakah Asuhan keperawatan hipertermia pada anak demam tifoid dengan terapi kompres bawang merah dicampur minyak kayu putih di Ruang Jempiring RSUD Bangli?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana Asuhan keperawatan hipertermia pada anak demam tifoid dengan terapi kompres bawang merah dicampur minyak kayu putih di Ruang Jempiring RSUD Bangli.

2. Tujuan Khusus

- a. Melaksanakan pengkajian keperawatan pada anak demam tifoid di Ruang Jempiring di RSUD Bangli.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada anak demam tifoid di Ruang Jempiring di RSUD Bangli.
- c. Merumuskan rencana keperawatan dengan masalah keperawatan hipertermia pada anak demam tifoid dengan terapi kompres bawang merah dicampur minyak kayu putih di Ruang Jempiring RSUD Bangli.

- d. Melaksanakan implementasi keperawatan dengan masalah keperawatan hipertermia pada anak demam tifoid dengan terapi kompres bawang merah dicampur minyak kayu putih di Ruang Jempiring RSUD Bangli.
- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan dengan masalah keperawatan hipertermia pada anak demam tifoid dengan terapi kompres bawang merah dicampur minyak kayu putih di Ruang Jempiring RSUD Bangli.
- f. Melaksanakan intervensi inovasi kompres bawang merah dicampur minyak kayu putih pada anak yang demam tifoid dengan masalah keperawatan hipertermia di Ruang Jempiring RSUD Bangli.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi institusi

Diharapkan karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi institusi Poltekkes Kemenkes Denpasar dalam meningkatkan pengetahuan serta pengembangan ilmu keperawatan khususnya mengembangkan asuhan keperawatan pada anak dengan demam tifoid dan sebagai bahan kajian untuk penelitian berikutnya.

- b. Bagi perkembangan ilmu keperawatan

Diharapkan karya ilmiah ini dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam asuhan keperawatan pada anak dengan demam tifoid terkait pemberian kompres bawang merah dicampur minyak kayu putih.

c. Bagi peneliti

Hasil karya ilmiah ini dapat memberikan informasi sebagai gambaran untuk penelitian selanjutnya terkait asuhan keperawatan pada anak dengan demam tifoid.

2. Manfaat Praktis

a. Instalasi rumah sakit

Bahan masukan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan informasi kesehatan kepada pasien anak dan keluarga dengan demam tifoid tentang pemberian kompres bawang merah dicampur minyak kayu putih.

b. Bagi masyarakat

Penulisan ini dapat memberikan informasi kepada pasien anak dan keluarga dengan demam tifoid sehingga mengetahui penerapan intervensi pemberian kompres bawang merah untuk menurunkan demam pada anak.